

**DINAMIKA PESANTREN
(KONSTRUKSI BAHASA TULIS DAN LISAN DALAM KEILMUAN
PENDIDIKAN ISLAM)**

¹Khoirul Umam, ²Abd Haris

¹hoirulumam@gmail.com, ²alfarobiy3112@gmail.com

¹PPS Instikan Guluk-guluk Sumenep, ²Universitas Islam Madura

Abstrak

Pesantren secara etimologis, dapat diartikan sebagai tempat tinggal santri. Sedangkan dalam pengertian terminologis pesantren dapat diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid mengaji dan mendalami ilmu agama Islam. Pengertian tersebut tidak lepas dari akar dasar pesantren yang berasal dari kata “santri”. Dalam makna sederhana, kata santri berarti orang-orang yang mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh. Keberadaan pesantren yang tetap eksis hingga hari ini, tidak lepas dari peran dan apresiasi masyarakat yang melihat pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan tradisional (learning institution of traditionalism) tetapi pesantren sebagai simbol dan culture keberislaman seseorang. Konstruksi berarti suatu kegiatan membangun sarana maupun prasarana. Dalam sebuah bidang arsitektur atau teknik sipil, secara ringkas konstruksi didefinisikan sebagai objek keseluruhan bangunan yang terdiri dari bagian-bagian struktur. Konstruksi dapat juga didefinisikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan (jembatan, rumah, dan lain sebagainya). Sedangkan definisi bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan. Dalam filsafat bahasa, bahasa alami atau bahasa natural adalah suatu bahasa yang diucapkan, ditulis, atau diisyaratkan (secara visual atau isyarat lain) oleh manusia untuk komunikasi umum. Menurut pengalaman nyata, bahasa selalu muncul dalam bentuk tindak atau tingkah tutur individual (*individual act of speech*).

Kata kunci: Pensatren, konstruksi bahasa tulis dan lisan

Abstract

Pesantren etymologically, can be interpreted as a residence of students. Whereas in the terminology of pesantren it can be interpreted as a hostel where students or students study and study Islamic religion. This understanding cannot be separated from the basic roots of pesantren which are derived from the word "santri". In simple meaning, the word santri means people who study Islam seriously. The existence of a pesantren which still exists today cannot be separated from the role and appreciation of the community who see pesantren not only as a traditional educational institution (learning institution of traditionalism) but pesantren as a symbol and culture of one's Islam. Construction means an activity to build facilities and infrastructure. In a field of architecture or civil engineering, construction is briefly defined as the object of the whole building consisting of structural parts. Construction can also be defined as the arrangement (model, layout) of a building (bridges, houses, etc.). While the definition of language is the ability possessed by humans to communicate with other humans using signs, for example words and movements. In the philosophy of language, natural language or natural language is a language that is spoken, written, or implied (visually or by other signals) by humans for public communication. According to real experience, language always appears in the form of individual acts of speech.

Keywords: Pensatren, written and oral language construction

A. Pendahuluan

Pembahasan tentang dunia pesantren, selalu menarik dan tidak pernah habis-habisnya, pasalnya pesantren atau pondok ditinjau dari aspek historis, sebagaimana dikatakan oleh Nur Cholis Madjid, adalah lembaga pendidikan bersifat nasional, yang tidak hanya mengandung unsur corak keislaman *an sich*, tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) pendidikan Indonesia.¹

Pesantren secara etimologis, dapat diartikan sebagai tempat tinggal santri. Sedangkan dalam pengertian terminologis pesantren dapat diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid mengaji dan mendalami ilmu agama Islam. Pengertian tersebut tidak lepas dari akar dasar pesantren yang berasal dari kata “santri”. Dalam makna sederhana, kata santri berarti orang-orang yang mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh.²

Dalam catatan sejarah disebutkan, lahirnya pesantren seiring dengan penyebaran Islam di Nusantara, sebab, lembaga serupa

pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak kekuasaan Hindu-Budha (*Dayah/Surau/Mandala*).³ Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga yang sudah ada. Kemunculan pesantren sebagai institusi pendidikan agama Islam dimulai pada paruh abad ke-17 M setelah para tokoh agama lebih memilih menarik diri dari desakan imperialisme Belanda yang mulai masuk pada tatanan ideologi kaum pribumi.⁴

Pesantren sayogyanya, adalah lembaga pendidikan yang didirikan atas dasar mendidik masyarakat memahami dan melaksanakan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman hidup. Hal senada juga dipertegas oleh Saifuddin Zuhri, bahwa pesantren bukan sekedar tempat di mana berbagai pelajaran dipelajari dan beribadah dengan cara-cara tertentu. Pesantren lebih kompleks dari itu semua, di sana ada sistem, tradisi, nilai-nilai yang holistik, yang tidak bisa dijangkau melalui pandangan dan pengamatan

¹Nur Cholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta, Paramadina, 1997), 17. PDF.

²Mohammad Toha, Peran pesantren Sebagai Agen Sumber Daya Manusia Profesional Berkualitas, (*Anial Islam, Jurnal Kajian Ilmu Keislaman, Volume 05, Juni 2012*). 125.

³Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren, Lintasan Sejarah, Perubahan Dan Perkembangan Pondok Pesantren* (Bandung, Humaniora Penerbit Buku Pendidikan-Anggota Ikapi, 2006), 11.

⁴Ibid. 127.

semata, tetapi perlu dirasakan langsung. Sehingga dalam istilah Gus Dur, pesantren sebagai subkultur karena memiliki bangunan yang unik, terpisah dari kehidupan sekitarnya.⁵

Pada prinsipnya, ada dua tujuan dasar didirikannya sebuah pesantren, yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umumnya ialah membimbing para santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup menjadi agent yang memberi pencerahan ke tengah-tengah masyarakat. Adapun tujuan khususnya, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi sosok ahli agama, serta mengamalkannya dalam kehidupan masyarakat.⁶

Keberdaan pasantren yang tetap eksis hingga hari ini, tidak lepas dari peran dan apresiasi masyarakat yang melihat pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan traditional (learning institution of traditionalism) tetapi pesantren sebagai simbol dan culture keberislaman seseorang.⁷

Lebih dari itu, pesantren adalah melting pot, di dalamnya terdapat proses culture of borrowing yang kian

kompleks dan dinamis. Kekhasan dan keragaman ini terbentuk salah satu faktornya adalah sebagai konsekuensi dari elemen-elemen pesantren yang terus mengalamiperkembangan dan kemajuan. Dalam pandangan Zamakhsyari Dhofir, ada lima elemen yang melatar belakangi berdirinya pesantren, yaitu pondok, masjid, kitab kuning, kiai dan santri.⁸

Ke lima elemen pesantren di atas sebagaimana dikemukakan oleh Dhofir, memiliki kekhasan tersendiri, sebut saja kitab kuning, kitab kuning adalah bukti dokumentasi sejarah tentang khazanah keilmuan pesantren, sangat menarik kiranya, bila keberadaan kitab kuning ditelaah secara luas dan gamblang, selain itu, kitab kuning sebagai bukti akan tradisi tulis menulis di pesantren, melaluinya juga, kita akan mendapatkan informasi tentang transmisi keilmuan di pesantren, sehingga fokus kajian makalah ini, akan menelaah secara detail tentang kontruksi bahasa tulis dan lisan dalam keilmuan pesantren. Meliputi :Jenis-jenis keilmuan pesantren, unsur-unsur kitab kuning, sistematika kitab kuning

⁵Aguk Irawan, *Akar Sejarah Etika Pesantren Di Nusantara, Dari Era Sriwijaya Sampai Tebu Ireng dan Ploso* (Tangerang Selatan, Pustaka IMAN, 2018), 73-74.

⁶Ibid. 20.

⁷Ibid. 124.

⁸Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta, LP3ES, Anggota Ikapi, 2015), 79.

dan produkkeilmuan non tulisan yang mencakup 1. tradisi ceramah konvensional, 2. rekaman audio video ceramah, 3. ceramah secara online.

B. Pembahasan

1. Tinjauan umum definisi konstruksi dan bahasa

Konstruksi berarti suatu kegiatan membangun sarana maupun prasarana. Dalam sebuah bidang arsitektur atau teknik sipil, Secara ringkas konstruksi didefinisikan sebagai objek keseluruhan bangunan yang terdiri dari bagian-bagian struktur.⁹ Konstruksi dapat juga didefinisikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan (jembatan, rumah, dan lain sebagainya).¹⁰

Sedangkan definisi bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan.¹¹ Dalam filsafat bahasa, bahasa alami atau bahasa natural adalah suatu bahasa yang diucapkan, ditulis, atau diisyaratkan (secara

visual atau isyarat lain) oleh manusia untuk komunikasi umum. Menurut pengalaman nyata, bahasa selalu muncul dalam bentuk tindak atau tingkah tutur individual (*individual act of speech*). Karena itu tiap telaah struktur bahasa harus dimulai dari pengkajian tindak tutur. Wujudnya bahasa lisan.¹²

Secara garis besar bahasa terbagi dua, pertama bahasa lisan, yaitu adalah suatu bentuk komunikasi yang unik dijumpai pada manusia, menggunakan kata-kata yang diturunkan dari kosakata yang besar, bersama-sama dengan berbagai macam nama yang diucapkan melalui atau menggunakan organ mulut. Sedangkan bahasa tulis adalah bentuk bahasa lisan yang menggunakan aksara sebagai sarannya. Lain dengan bahasa lisan yang memiliki unsur utama berupa bunyi, bahasa tulis unsur utamanya adalah huruf-huruf. Bahasa tulis dapat dibagi menjadi dua ragam, yakni menggunakan bahasa baku dan bahasa yang tidak baku. Bahasa

⁹<https://id.wikipedia.org/wiki/Konstruksi>.

¹⁰PusatBahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

¹¹<https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa>.

¹²Stephen Ullman, *Pengantar Semantik* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011), 13.

tulis baku umumnya digunakan pada urusankarya ilmiah dan kewartawanan, sedangkan ragam tidak baku dapat berupa obrolan di media sosial dan lain-lain.

Dari beberapa narasi di atas dapat disimpulkan, bahasa lahir seiring dengan keberadaan manusia di dunia, sebab bahasa adalah bagian dari ekspresi manusia sebagai makhluk verbal dalam mengerjakan segala tindak mereka, realita demikian termaktub dalam Al Quran sebagai anugerah Tuhan yang diberikan kepada manusia, sebagaimana dapat disaksikan dalam surat Al-Israa' ayat 70:

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَالِدِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنْ الْمِنِّ وَالطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.¹³

Dalam pandangan Imam Al-Sayuthi, beberapa keutamaan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia antara lain, ilmu pengetahuan (berpikir), dapat berbicara (*bi al-nuthqi*) dan paling seimbang penciptaan, dalam artian penciptaan manusia adalah ciptaan paling baik di antara makhluk-makhluk-Nya.¹⁴

Kembali pada persoalan kontruksi bahasa tulis dan lisan dalam keilmuan pesantren, sebelum beranjak lebih jauh, dalam pengantar telah disinggung bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam. Maka dari itu, sumber utama rujukan ajaran yang diajarkan di pesantren pasti Al Quran dan risalah Nabi Muhammad saw. Barangkali hal ini, patut kiranya dijadikan dasar motivasi dalam mempelajari dan mengajarkan kegiatan menulis. Selanjutnya terdapat seruan langsung dari Rasulullah saw. Dalam satu sabdanya:

قال أبو داود: حدثنا مسدد وأبو بكر بن أبي شيبة قالوا: حَدَّثَنَا يحيى عن عبيد الله

¹³ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Imtiyaz, 2000)

¹⁴Abdurahman bin Abu Bakar Al-Sayuthi, *Tafsir Al-Quran Al-'Adzim Lil imamain al-Jalalain* (Surabaya, Nurul Huda), 233.

بن الأخنس عن الوليد بن عبد الله بن
أبي مغيث عن يوسف بن ماهك عن
عبد الله بن عمرو قال كنت اكتب كل
شيء أسمع من رسول الله صلى الله
عليه وسلم أريد حفظه فنهتني قریش
وقالوا تكتب كل شيء تسمعه ورسول
الله صلى الله عليه وسلم بشر يتكلم في
الغضب والرضا فأمسكت عن الكتاب
فذكرت ذلك إلى رسول الله صلى الله
عليه وسلم فأوماً بأصبعه إلى فيه فقال
اكتب فوالذي نفسي بيده ما يخرج منه
إلا حق.¹⁵

Sabda Nabi di atas menjadi isyarat tersendiri, untuk menulis, membukukan segala tindak tanduk Rasulullah saw, sebagai pedoman dalam beramal dan senantiasa mengenang ajaran beliau di kemudian hari. Hal demikian dilanjutkan oleh para sahabat, yaitu ketika banyaknya para penghafal al-Quran yang terbunuh di medan perang, sehingga muncul gagasan untuk menulis, mengumpulkan dan membukukan Al Quran dalam satu mushaf.¹⁶

2. Jenis-Jenis Keilmuan Pesantren

Masih hangat dalam ingatan, embrio lahirnya pesantren sebagai lembaga pendidikan *agamis-religious* di Nusantara tidak lepas dari pengaruh proses islamisasi serta peran “Islam Jejaring” (*network Islam*) yang berpusat di Haramain (Mekah-Madinah), sebagaimana disampaikan oleh Azra, sehingga haramain menduduki posisi istimewa dalam Islam dan kaum muslim. Ditambah lagi, pada desawarsa selanjutnya, melalui lahirnya madrasah sebagai tipikal lembaga pendidikan muslim.¹⁷Terlebih lagi, pada masa, di mana ulama Indonesia mendapat posisi luar biasa di Haramain, yaitu sebagai imam yang mengajar di sana dan menulis kitab secara produktif, yang karya-karyanya diapresiasi oleh seluruh kalangan, yaitu Syekh Nawawi Banten, Kiai Ahmad Khotib dan Kiai Mahfuzh Termas.¹⁸

Sehingga keberadaan pesantren yang dinahkodai oleh

¹⁵Mu’alim Al-Sunan (*wa min babi kitab al-’ilmi Juz 4, 184. Syamelah*

¹⁶Ibid. 54.

¹⁷Azyumardi Azra, *Jaringan ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta, Prenadamedia group, 2013), 55-57.

¹⁸Martin Van Brunissen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat* (Yogyakarta, GadingPubhling, 2015), 107-109.

para ulama besutan Timur Tengah yang menimba langsung ke sana, juga tertarik dan mengadopsi sistem madrasah untuk diterapkan di pesantren. Hampir bisa dipastikan jenis-jenis keilmuan yang berkembang di pesantren pada pada periode awal nyaris sama dengan jenis keilmuan yang terdapat di Haramain (Mekah-Madinah), yaitu seputar Al Quran, aqidah dan syari'ah.

Dalam pandangan Imam Ghazali, Ilmu terbagi atas beberapa dimensi, pertama, *al-Syari'ah*, meliputi fiqih tafsir dan hadits. Ke dua, *al-adabiyah*, beliau menjabarkannya menjadi empat belas disiplin keilmuan, di antaranya; ilmu bahasa (*linguistik*), *isytiqaq*, ilmu sharaf (sintaksis), ilmu nahwu, ilmu *ma'ani*, ilmu *bayan*, ilmu badi' ilmu 'arud, ilmu *qawafi*, ilmu *sya'ir* (metode membuat *sya'ir*), ilmu *insya'* (mengarang), ilmu *kitabah* (menulis), ilmu *qiraat* dan ilmu *muhadarat* (retorika). Ke tiga *al-tawarikh wa al-riyadiyah*(sejarah dan matematika), beliau membaginya pada sepuluh disiplin, yaitu : ilmu *tsaawwuf*, ilmu arsitek, ilmu falak (*al-héyah*, ilmu

metode pembelajaran, ilmu hitung, ilmu al-Jabar, ilmu musik, ilmu politik, ilmu akhlak, ilmu kesehatan, dan ilmu yang bersifat logika, seperti mantiq, debat, usul fiqih, usuluddin, ilmu alam, ilmu kedokteran, ilmu filsafat, ilmu kimia dan lain-lain.¹⁹Dalam pandangan Imam Syafi'ie, ilmu ada dua; pertama, ilmu fiqih yang orientasinya untuk agama dan syariat. Ke dua, ilmu kedokteran (*al-thib*), orientasinya untuk fisik, tubuh dan badan.²⁰

3. Unsur-Unsur Kitab Kuning

Kitab kuning adalah warisan kebudayaan literasi para ulama yang banyak dikaji dan diajarkan di pesantren, dikatakan kitab kuning karena kebetulan kertas yang digunakan berwarna kuning, nyaris semua naskah yang tercover dalam kitab kuning berbahasa arab, dan menjadi bahan ajar pokok di pesantren. Sebutan kitab kuning sendiri, adalah sebutan khas orang Indonesia atas karya-karya literasi para ulama, sebenarnya kitab kuning ini juga identik dengan sebutan kitab gundul sebab tidak

¹⁹Sayyid 'Alawi bin Ahmad Saqaf, *Mukhtashar Al-Fawaidu Al-Makkiyah*, PDF, 98.

²⁰Ibid. 99.

menggunakan harakat (*syaqal*) atau juga disebut dengan kitab kuno (*al-qodimah*), kitab klasik (*turats*). Penyajian kitab ini juga relatif sederhana, tidak mengenal tanda-tanda bacaan (*punctuation*), seperti titik, koma, tanda tanya dan lain sebagainya.²¹

Muatan isi kitab ini mayoritas berupa pengetahuan syariat, seperti tasawwuf, tafsir, akidah dan tarikh, dan pengetahuan non syariat, semisal nahwu, sharraf, balaghah, dan ilmu-ilmu yang mutlak dibutuhkan dalam mendaras kitab kuning. Selanjutnya kitab ini digunakan dalam pengajaran dengan sistem *sorogandan bandongan*. Kitab kuning yang tersebar di Nusantara mayoritas berisikan ajaran sunni, hal ini tidak lepas dari pengaruh para penyebar Islam ke Indonesia yang mayoritas mengajarkan faham sunni (*ahlu al-sunnah wa al-jamaah*), yang kemudian hal tersebut dilanjutkan oleh generasi penerus selanjutnya yang notabeneanya masih keturunan

Arab ataupun ulama lokal asli Nusantara.²²

Kitab kuning selanjutnya, menjadi identitas dari perkembangan peradaban dan kebudayaan sistem pengajaran traditionalis, dan tumbuh subur di pesantren, sebab pesantren sendiri adalah ciri pendidikan traditional yang eksis hingga hari ini.

4. Sistematika Kitab Kuning

Telah disinggung sebelumnya bahwa muatan isi dari kitab kuning, meliputi pengetahuan syariat dan non syariat, sebagaimana dijabarkan di atas. Bila dilihat dari ciri-ciri umum kitab kuning, penyajian setiap materi dari satu pokok bahasan selalu diawali dengan mengemukakan definisi yang tajam. Definisi tersebut memberi batasan pengertian secara jelas untuk menghindari salah pengertian terhadap masalah dibahas. Selanjutnya, setiap materi bahasan diuraikan unsur-unsurnya dengan segala syarat yang berkaitan dengan objek pembahasan.

²¹Damanhuri, Kitab Kuning : Warisan Keilmuan Ulama Dan Kontekstualisasi Hukum Islam Nusantara, (*Anil Islam, Vol. 10, 2017*), 238. PDF.

²²Opcit. 87.

Bila dilihat dari modelnya, setidaknya, ada tiga model kitab kuning, meliputi *matan* (dasar), *syarah* (penjelasan), kemudian *hasyiyah* (catatan pinggir), model ke tiga kitab ini, biasanya satu kesatuan yang tak terpisahkan, dapat dijumpai dari kitab-kitab yang bergenre syariat atau non syariat. Semisal kitab, *ghayah al-taqrib*, (kitab *matan*), disyarahi dengan kitab *fathul qorib*, karya Abu Syuja' kemudian disyarahi melalui kitab *tausyekh alâ Ibnu Qosim*, kemudian kitab *Al-Bajuri*, karya Syekh Ibrahim Al-Bajurisebagai (*hasyiyah*) dari kitab *tausyekh alâ Ibnu Qosim*. Atau dalam disiplin ilmu hadits, seperti kitab *bulughul maram* (kitab *matan*) karya Ibnu Hajar al-'Ashqolani, disyarahi dengan kitab *subulu al-salam*, karya Sayyid Imam Muhammad bin Isma'iel Al-Kuhlani, kemudian disyarahi dengan kitab *Ibanatul Ahkam* karya Abu Abdullah bin Abdus Salam Al-Allusy. Selanjutnya kitab *quratul 'ain*(kitab *matan*), disyarahi dengan kitab *fathul mu'ien*karya Syekh Zainuddin Abdul Aziz Al-Malibari, kemudian kitab ini disyarahi melalui kitab

Tarsyihul Mustafidin karya As-Saqqof, kemudian kitab *I'anatu Ath-Tholibin*, karya Sayyid Al-Bakri. Selanjutnya dalam disiplin ilmu tauhid, semisal *ilmul barâhin* disyarahi dengan kitab *Al-Dasuqi* karya Muhammad Al-Dasuqi, atau juga seperti kitab '*aqidatul awam*, yang berupa nadham, karya Syekh Sayyid Ahmad Marzuqi, kemudian beliau rincikan dengan syarah *tahshilu Nailul maram libayani mandhumah* '*Aqidatul 'awam*,kemudian disyarahi oleh Syekh Nawawi al Banteni, melalui kitab *Nur al-Dzalam ala mandzumati 'Aqidatil Awam*. Kemudian dalam bidang ilmu tata bahasa (nahwu), kitab, *Al-Juurmiyah(mukhtashar jiddan)* disyarahi dengan kitab *al-kawakib al-durriyah*, karya syekh Muhammad bin Ahmad bin Abdul Bari, begitu juga kitab *Al-Fiyah*, kitab nadham karya Ibnu Malik, disyarahi dengan kitab Ibnu 'Aqil, dan Dahlan Al-Fiyah, karya syekh Zaini Dahlan, kemudian disyarahi lagi melalui kitab *Qodhi al Qudhat*, dan masih banyak lagi lainnya.

Dilihat dari aspek narasinya, lumrahnya kitab kuning terdiri dari

beberapa corak, yaitu *kalam natsar* (narasi deskriptif), seperti kitab *riyadus sholihin*, *tafsir al-'adzim* dan lain-lain. selanjutnya *kalam nadzam* (narasi sya'ir atau syi'ir), semisal kitab *al-'amrithi*, *al-jahirul maknun*, *nadzmul maqshud* dan lain sebagainya, ada yang menggabungkan ke duanya (*kalam natsar dan nadzam*), seperti *kasyifatus syaja*, *ihya'ulumiddin* dan *ta'limul muta'allim* dan seterusnya. Barangkali, corak yang demikian tidak lepas dari pengaruh keberadaan masyarakat Arab yang senang dengan narasi-narasi berbentuk sya'ir, sebagaimana diurai oleh Hamka, bahkan kebiasaan tersebut direpresentasikan dengan menyeleksi beragam narasi syair terbaik pada tempo dulu, kemudian digantungkan di sekitar ka'bah sebagai sebuah bentuk apresiasi.²³

Pembahasan dalam kitab kuning meliputi beberapa cakupan, diantaranya, *kitabun*, *babun*, *fashlun*, *far'un*, *tanbihun* dan *tatimmatun*. *Kitabun*, merupakan tema bahasan paling

luas, kemudian cakupan yang lebih sempit disebut *babun*, lebih sempit lagi, disebut *fashlun*, ke tiga tema ini menjadi pemisah dalam pembahasan dari topik satu ke topik selanjutnya. Kemudian cakupan-cakupan yang lebih spesifik, disebut *far'un* dan terakhir *tatimmatu*, berisi catatan-catatan penting. Kemudian yang menjadi ciri khas dari kitab kuning, daftar isi (*fihris*) dan tema pembahasan kitab diletakkan di belakang. Berbeda dengan karangan dan karya kontemporer yang meletakkan daftar isi dan tema pembahasan di depan sebelum masuk kepada pembahasan.

Metode pembahasan kitab bila bercorak hadits, atau hadits berkolaborasi dengan tasawwuf, atau tauhid berpadu dengan hadits, nyaris semuanya dimulai dengan kitab *al-iman*, sebab melalui keyakinanlah seseorang bisa merasakan kebenaran akidah. Terkadang ada yang dimulai dengan kitab *al-'ilmu*, sebagai bekal dasar untuk bisa yakin kepada suatu kebenaran, sebab melalui pengetahuanlah keyakinan bisa tumbuh subur dalam jiwa.

²³Hamka, *Sejarah Umat Islam Pra-Kenabian Hingga Islam Di Nusantara* (Depok, Gema Insani Press, 2018), 52-53.

Adapun metode pembahasan kitab yang bercorak akhlak-tasawwuf, biasanya dimulai dengan tema *al-taubah*, hal ini berdasar pada syarat dasar untuk sampai pada makam-makam tertentu, hal yang sangat prinsip adalah seseorang harus mensucikan diri dan hatinya terlebih dahulu, dimana hal tersebut populer dengan istilah *tazkiyah al-nafs*.

Ada pengalaman menarik dalam penulisan kitab kuning, yang mungkin barangkali dapat diambil hikmahnya, sependek dan sedangkal pengalaman penulis di dalam menelaah kitab kuning, di antara para *muallif*, baik yang menulis matan, syarah dan hasyiyah, nyaris tidak ditemukan klaim kebenaran, bahwa karangan yang satu dan yang lainnya, lebih otoritatif dan paling benar, justru mereka (*para muallif*), saling melengkapi di antara karangan yang satu dengan lainnya, hal tersebut bagian dari pertanda bahwa mereka sangat *tawaddu'* dan memiliki sikap *respect*, saling menghormati di antara ulama yang satu dan yang lainnya, sehingga karakter dan sikap yang demikian, penting dijadikan pelajaran di

dalam pengembangan kahzanah pengetahuan, khususnya di kalangan pesantren.

5. Produk Keilmuan Non Tulis

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam besutan ulama Nusantara dan ulama Timur Tengah, yang di dalamnya bercampur beragam tradisi dan budaya, akan menemukan banyak kemiripan model-model kebudayaan di luar Nusantara, salah satunya adalah ceramah, ceramah secara arti generik, yaitu berpidato di depan masyarakat umum, Hamka menarasikan salah satu figur yang mendapat posisi strategis di Arab pada tempo dulu, selain ahli sya'ir, yaitu ahli pidato, di mana ahli pidato tersebut dibutuhkan saat akan berperang, bertanding, berjuang, membalas dendam dan saat kalah dan mengalahkan. Ahli pidato diharapkan dapat merangsang semangat juang, menggelorakan perasaan berani melawan musuh di medan perang, dan mampu meyakinkan para pendengarnya akan satu seruan di serukannya.²⁴

²⁴Ibid. 55-56.

Begitupun juga Rasulullah saw, dalam menyampaikan risalah kenabiannya, dan menyeru masyarakat Arab untuk memeluk agama Islam, salah satu cara yang beliau tempuh yaitu dengan metode berpidato atau berceramah. Kemudian dalam agama Islam kegiatan berpidato diabadikan melalui khotbah jumaat, yang dilaksanakan setiap minggu, sebagaimana diisyarahkan dalam hadits nabi saw.

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إذا قلت لصاحبك يوم الجمعة أنصت والإمام يخطب فقد لغوت.²⁵

Khotbah pada hari-hari besar Islam, seperti dua hari raya dan hari-hari besar lainnya. Pada dasarnya kegiatan berdakwah ini berkembang seiring dengan hadirnya utusan-utusan Allah di muka bumi, yang hal tersebut didokumentasikan dalam ayat-ayat Al Quran, kemudian Al Quran sendiri memberikan isyarah kepada manusia untuk menyeru ke jalan Allah, melalui tiga metode, yaitu dengan hikmah, mau'idzah

hasanah dan berdebat, berdiskusi secara sopan dan baik. hal tersebut dapat diperiksa langsung dalam surat Al-Nahl ayat 125. Dalam pandangan Ibnu 'Asyur shigat amar dalam ayat ini, sebagai penegasan untuk berdakwah, mengajak kepada Islam sebagai terusan dari risalah nabi Ibrahim AS. secara produktif dan simultan. Ini juga dikuatkan dengan pidato terakhir Rasulullah saw. yang berisi wasiat kepada umatnya akan pentinnya menjagaukhwah islamiyah dan ukhwah basyariyah.

Dalam pandangan Walter J.Ong, pemikiran tentang lisan yang dikemas dengan ceramah, pidato atau retorika adalah bagian seni lisan (*the oral of art*), atau sebagai *heritage* dari sastra lisan, kegiatan tersebut sudah ada dan berkembang sejak dahulu, sehingga Aristoteles menulis buku tentang retorika yang mengupas tentang tatacara beretorika yang benar sesuai dengan objek dan orientasinya, sehingga Aristoteles berkesimpulan retorika yang baik yaitu retorika yang mengarah pada fakta-fakta esensial dan bisa

²⁵Abi Abbas Zainuddin Ahmad bin Ahmad bin 'Abdul Lathif, *Al-Tajrid Al-Sharih* (Surabaya, Nurul Huda, Juz I), 72.

memberi pengaruh personal kepada diri pendengar.²⁶

Pengajaran dengan sistem sorogan adalah bagian dari “seni lisan” khas pesantren, seorang kiai, ustadz atau para pengajar dan atau sebutan lainnya, bila ingin mengajar dengan sistem *sorogan* harus punya kepekaan dan memiliki keterampilan khusus dalam mentransformasikan pengetahuannya, sehingga apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh objek pendengarnya. Dalam kajian psikologi komunikasi diuraikan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap efektifitas komunikator, yaitu kredibilitas, atraksi dan kekuasaan, ke tiga faktor ini berhubungan dengan pengaruh sosial yang ditimbulkannya.²⁷

Di dunia pesantren hal demikian sudah ada, sebut saja sosok kiai, yang diyakini memiliki kredibilitas dalam bertutur dan menyampaikan satu informasi, sehingga seni bertutur secara

objektif dan efektif, adalah bagian dari keilmuan pesantren yang dilestarikan melalui pengajaran sorogan atau ceramah-ceramah dalam satu moment tertentu, sebab istilah ceramah sendiri identik dengan sosok kiai, yang notabenehnya lahir sebagai produk pesantren.

C. Penutup

Kontruksi bahasa tulis dan lisan dalam keilmuan pesantren adalah tidak lepas dari transmisi kebudayaan antara ulama Nusantara dan Timur Tengah dalam penyebaran Islam, klimaksnya ketika beberapa ulama Nusantara mendapatkan tempat di Haramain, kabar baik tersebut semakin meneguhkan keyakinan masyarakat pesantren untuk mengadopsi model keilmuan dan sistem pengajaran ke Haramain, buah dari kontruksi bahasa tulis di dunia pesantren yaitu terbitnya kitab-kitab kuning yang dapat dirasakan hingga hari ini, yang mayoritas menggunakan bahasa arab, dan keilmuan yang dominan di dalamnya adalah ilmu usuluddin dan syariat. Model pengajaran sistem sorogan dan ceramah, adalah bagian dari kontruksi bahasa lisan yang berkembang di pesantren. Sebab praktek dakwah dan

²⁶ Aristoteles, Dedeh Sry Handayani, *Retorika Seni Berbicara* (Yogyakarta, Basabasi, 2018), 09.

²⁷ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), 252.

ceramah sudah menjadi satu tradisi di masyarakat arab, terlebih lagi ceramah adalah bagian dari metode yang digunakan para utusan untuk menyeru umat manusia pada jalan hak.

Daftar Pustaka

- Abdurahman bin Abu Bakar Al-Sayuthi, *Tafsir Al-Quran Al-‘Adzim Lil imamain al-Jalalain* (Surabaya, Nurul Huda).
- Abi Abbas Zainuddin Ahmad bin Ahmad bin ‘Abdul Lathif, *Al-Tajrid Al-Sharih* (Surabaya, Nurul Huda, Juz I).
- Aguk Irawan, *Akar Sejarah Etika Pesantren Di Nusantara, Dari Era Sriwijaya Sampai Tebu Ireng dan Ploso* (Tangerang Selatan, Pustaka IMAN, 2018).
- Aristoteles, Dedeh Sry Handayani, *Retorika Seni Berbicara* (Yogyakarta, Basabasi, 2018).
- Azyumardi Azra, *Jaringan ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta, Prenadamedia Group, 2013).
- Damanhuri, *Kitab Kuning : Warisan Keilmuan Ulama Dan Kontekstualisasi Hukum Islam Nusantara, (‘Anil Islam, Vol. 10, 2017)*, PDF.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam Pra-Kenabian Hingga Islam Di Nusantara* (Depok, Gema Insani Press, 2018).
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa>.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Konstruksi>.
- Ibnu ‘Asyur, *Al Tahrir wa Al-Tanwir Li Ibni ‘Asyur, Dalam Aplikasi Al Bahits Al Qur’ani*.
- Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011).
- Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren, Lintasan Sejarah, Perubahan Dan Perkembangan Pondok Pesantren* (Bandung, Humaniora Penerbit Buku Pendidikan-Anggota Ikapi, 2006).
- Martin Van Brunissen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat* (Yogyakarta, GadingPubhling, 2015).
- Mohammad Toha, *Peran pesantren Sebagai Agen Sumber Daya Manusia Profesional Berkualitas, (‘Anial Islam, Jurnal Kajian Ilmu Keislaman, Volume 05, Juni 2012)*.
- Mu’alim Al-Sunan (*wa min babi kitab al-‘ilmi Juz 4, 184. Syamelah*).
- Nur Cholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta, Paramadina, 1997), PDF.
- PusatBahasa (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sayyid ‘Alawi bin Ahmad Saqaf, *Mukhtashar Al-Fawaidu Al-Makkiyah*, PDF.
- Stephen Ullman, *Pengantar Semantik* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011),
- Syekh Muhammad Al-Shabuni, *Al-Tibyan Fi Ulumul Quran* (Dar al-Muwaahib Al-Islamiyah, 2016).
- Zamakhshyari Dhofir, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta, LP3ES, Anggota Ikapi, 2015),